

NADA DASAR SEBAGAI PEMARKAH SOSIAL PENUTUR BAHASA MELAYU DELI

Tengku Syarfina

Peneliti pada Balai Bahasa Medan

ABSTRAK

Makalah ini akan membicarakan tentang nada dasar penutur bahasa Melayu Deli berdasarkan variasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mencari nada dasar yang menandai kelompok-kelompok sosial dalam bahasa Melayu Deli. Kajian ini bermula pada pengukuran nada dasar tuturan bahasa Melayu Deli yang diikuti kajian melihat kemaknawian ciri-ciri itu sebagai pengelompok kelas sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan teori-teori fonetik akustik, frekuensi, intonasi, yang berhubungan dengan analisis penelitian ini, juga digunakan pendekatan fonetik eksperimental untuk menganalisis penelitian ini. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori diglosia, yang berhubungan dengan stratifikasi sosial dalam bahasa Melayu Deli. Penelitian ini memperlihatkan nada dasar menandai kelompok-kelompok sosial tertentu dalam bahasa Melayu Deli.

KATA KUNCI: nada dasar penutur, Melayu Deli, pemarkah sosial

1. Pendahuluan

Beberapa bahasa digunakan dalam masyarakat Indonesia yang berkembang penggunaannya dalam kehidupan bangsa, seperti bahasa Indonesia, bahasa asing dan bahasa daerah. Pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah sangat penting, karena selain sebagai pemerkaya kebudayaan nasional, juga nilai-nilai kebudayaan tradisional diungkapkan di dalam bahasa-bahasa daerah. Dengan demikian, bahasa-bahasa daerah harus dipelihara agar tetap menjadi wadah pengekspresian budaya masyarakatnya.

Bahasa Melayu Deli (BMD), salah satu di antara bahasa-bahasa Melayu, adalah bahasa daerah yang dipergunakan oleh suku Melayu Deli, BMD mempunyai keterkaitan erat bahkan dapat dikatakan mencerminkan adat-istiadat dari budaya Melayu. Pilar adat istiadat inilah yang membina warga masyarakat Melayu untuk bersikap dan bertutur kata sebagaimana layaknya seseorang yang religius dan beradat-berbudaya dan tradisi yang sudah

disepakati secara konvensional. Pengaruh ini berakibat pada sikap dan kebiasaan berbahasa Melayu baik yang berperingkat intra-sistemik maupun ekstra-sistemik dalam lingkungan komunitas BMD.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang merupakan alat komunikasi manusia. Selanjutnya, yang dimaksud dengan bunyi pada bahasa atau yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Runtunan bunyi merupakan arus ujaran yang sambung menyambung terus-menerus yang diselang-selingi oleh jeda, disertai dengan intensitas suara, frekuensi, durasi dan sebagainya.

Dalam arus ujaran ada bunyi yang dapat disegmentasikan dan ada yang tidak dapat disegmentasikan, yang dapat disegmentasikan disebut bunyi segmental dan yang tidak dapat disegmentasikan, seperti keras lembut, panjang pendek disebut suprasegmental atau prosodi. Fischer-Jorgensen dalam Sugiyono (2003) memberi karakteristik prosodi sebagai (1) kombinasi fonem yang membentuk struktur kata atau

struktur silabel, (2) sinyal pembatas (*boundary signals* atau *junction*), dan (3) realisasi fonetik yang mencakupi satuan yang lebih luas daripada fonem tunggal.

Bahasa Melayu Deli sebagai salah satu bahasa daerah yang digunakan di Sumatera Utara, berfungsi sebagai alat komunikasi, pendukung kebudayaan, dan lambang identitas masyarakat Melayu Deli. Ketiga fungsi itu dapat diamati melalui kegiatan-kegiatan anggota masyarakat dalam berkomunikasi antar-sesamanya. Berbicara tentang masyarakat Melayu (Husny, 1975:109) terdapat dua golongan yakni golongan bangsawan dan golongan kebanyakan. Selanjutnya dari segi bahasa menurut Omar (1987:84) pada masyarakat Melayu terdapat dua golongan bahasa, yaitu bahasa diraja dan bahasa orang kebanyakan. Kedua golongan tersebut di atas memiliki suatu perbedaan dari sudut adat-istiadatnya, gelar kebangsawannya, kedudukan (status) peranan, pemakaian bahasa dan sebagainya.

Kelompok-kelompok sosial diaumsikan, dalam interaksinya satu sama lain dibedakan atas bagaimana cara memberi perintah, bagaimana cara bertanya, dan bagaimana cara memberi tahu. Perbedaan ciri leksikal dalam tuturan amat jelas karena ada fasilitas diksi yang disertai konvensi bahwa bentuk tertentu bermakna hormat dan bentuk yang lain bermakna tidak hormat. Ekspresi penghormatan di dalam bahasa Melayu Deli juga direalisasikan penutur melalui faktor akustik, terutama faktor suprasegmental. Dengan kata lain, faktor nada dasar menjadi pemarah sosial penutur bahasa Melayu Deli.

Dari uraian di atas memiliki kecenderungan perbedaan kualitas akustiknya. Golongan bangsawan memiliki kualitas akustik yang berbeda dengan golongan kebanyakan. Hal ini diduga adanya penurunan kualitas akustik bahasa Melayu Deli dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kajian ini bermula pada pengukuran nada dasar, khususnya ciri suprasegmental tuturan yang diikuti kajian melihat kemaknawian ciri-ciri itu sebagai pengelompok kelas sosial. Dengan demikian, penelitian akan berpangkal pada kajian fonetik akustik yang hasil pengukurannya akan diaplikasikan untuk kajian sosiolinguistik

Makalah akan menguraikan nada dasar tuturan bahasa Melayu Deli dalam tiga modus tuturan utama, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif. Ingin mengetahui apakah nada dasar menandai kelompok-kelompok sosial penutur bahasa Melayu Deli? Sehingga makalah ini akan mendapatkan jawaban apakah nada dasar menandai atau tidak kelompok sosial tersebut.

2. Kajian Teori

2.1 Fonetik Akustik

Menurut Bright (1992) fonetik akustik mengkaji gelombang suara sebagai peristiwa fisika atau fenomena alam yang membentuk hubungan antara pembicara dan pendengar. Gelombang suara adalah udara yang bergerak dalam gelombang-gelombang. Artinya, partikel-partikel udara dibuat bergerak, dan gerakan itu mendesak partikel-partikel yang lain, dan partikel yang lain itu mendesak partikel udara yang lain lagi, dan begitu terus sampai membentuk gelombang suara.

2.2 Frekuensi

Untuk mengetahui karakteristik sebuah bunyi atas gelombang suara itu ada beberapa unsur yang harus diperhatikan yaitu frekuensinya, durasinya, dan intensitasnya. Juga dilakukan pengukuran berapa frekuensi, berapa durasi dan berapa intensitasnya. Frekuensi bunyi berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya nada sebuah bunyi. Frekuensi bunyi menurut Lehiste (1970) adalah jumlah getaran udara yang didasarkan pada berapa banyak gelombang tersebut dalam masa satu

detik.

Frekuensi juga menentukan titinada atau nada. Titinada atau disebut juga intonasi merupakan sistem tingkatan (naik dan turun) serta keragaman pada rangkaian nada ujaran di dalam bahasa.. Ditambahkan juga bahwa struktur melodik yang dikenal sebagai intonasi, digunakan untuk menyebut seperangkat kaidah untuk mengarakterisasi variasi nada yang melapisi sebuah tuturan dalam bahasa (van Heuven,1994).

2.3 Nada dasar

Istilah nada dasar digunakan untuk menyebut frekuensi fundamental nada awal yang relevan dalam sebuah alir nada atau sebuah kontur. Jika Halim (1974:102) menentukan atau menganggap nada 2 sebagai nada netral dan nada ini mengawali kelompok jeda, kajian ini menetapkan nada awal itu sebagai dasar acuan pendeskripsian, baik alir nada maupun kontur secara lengkap. Artinya, pola perubahan nada di dalam alir nada dan kontur intonasi sebuah tuturan akan dideskripsi dengan cara melihat ukuran perbedaan atau ekskursi nada-nada relevan dalam alir nada dan kontur itu dari nada dasarnya (Sugiyono, 2003:109).

2.4 Fonetik Eksperimental

Pendekatan *instrumental* yang juga disebut pendekatan *eksperimental* (Ladd, 1996) dan (Cruttenden,1997), pendekatan instrumental dilakukan dengan bantuan alat ukur yang akurat, baik dengan teknik pencitraan (*imaging technique*), pelacakan gerak pita suara, maupun pengukuran nada dasar. Peralatan seperti komputer amat membantu pengembangan disiplin fonetik itu.

Khusus untuk pengukuran ciri akustik telah banyak dikembangkan program-program komputer seperti *Computerized Research Speech Environment* (CRSE) dan *Praat*. Pendekatan instrumental digunakan ahli

psikologi dan fonetik eksperimental untuk melakukan persepsi tutur dan mengidentifikasi petunjuk-petunjuk akustik gejala intonasional. Pendekatan pada makalah ini menggunakan pendekatan eksperimental dengan menggunakan program *Praat*.

2.5 Modus

Dalam makalah ini, nada dasar tuturan akan dikaitkan dengan aspek semantis kalimat atau modus kalimat. Modus menurut Chaer (1994), adalah pengungkapan atau penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan modus : (1) modus indikatif atau modus deklaratif, yaitu modus yang menunjukkan sikap objektif ; (2) modus imperatif, yaitu modus yang menyatakan perintah, larangan, atau teguran; (3) modus interogatif, yaitu modus yang menyatakan pertanyaan.

2.6 Stratifikasi Sosial

Aspek sistem bunyi itu dapat ditemukan dalam kehidupan manusia karena pada dasarnya manusia itu hidup berkelompok-kelompok. Karena dalam satu kelompok ada sesuatu yang lebih dihargai daripada yang ada dalam kelompok yang lain, maka mereka itu dapat dipisah-pisahkan lagi ke dalam sub kelompok yang lebih kecil. Pengelompokan penduduk ke dalam kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah seperti itulah yang disebut *stratifikasi sosial*. Pada prinsipnya, selama tidak ada keseimbangan hak-hak dan kewajiban setiap anggota terhadap kelompoknya, stratifikasi sosial masih akan terus ada di dalam masyarakat.

Tingkat penguasaan bahasa Melayu Deli dapat dipastikan tidaklah sama antara satu penutur dengan penutur lainnya, lebih-lebih jika dilihat pula latar belakang sikap dan kedwibahasaan

setiap penutur itu. Untuk mengamati sistem bunyi, terutama sistem suprasegmental seorang penutur yang berada dalam situasi bilingualisme yang diglosik tidaklah mudah.

Masyarakat penutur bahasa Melayu Deli telah mempunyai sistem pengelompokan kelas sosial yang jelas. Wujud susunan lapisan masyarakat atau stratifikasi sosial dalam masyarakat Melayu saat ini merupakan penerus sistem masyarakat Melayu tradisional sejak kekuasaan raja-raja Melayu dan pemerintahan yang dikendalikan oleh raja (Moain, 1989:10) Melihat adanya variasi sosial dalam masyarakat Melayu Deli, variasi ini berpegang pada pendapat Ferguson (1959) yang didukung oleh pendapat Omar (1988).

3. Metodologi

3.1 Populasi dan Sampel

Responden makalah ini adalah penutur bahasa Melayu Deli yang tinggal di wilayah Kota Medan, seperti di Kecamatan Medan Maimoon, Kecamatan Medan Sunggal, serta di wilayah Kabupaten Deliserdang, yaitu di Kecamatan Patumbak dan Kecamatan Hampanperak. Dari sekitar 294.554 penutur bahasa Melayu Deli, diambil 108 orang penutur (2 jenis kelamin x 3 kelas sosial x 3 pendidikan x 2 usia x 3 pemakaian bahasa Melayu Deli) sebagai percontoh dengan teknik pengambilan percontoh acak berstrata (*stratified random sampling*).

3.2 Variabel Pengamatan

Variabel yang diamati adalah jenis kelamin, kelas sosial, pendidikan, usia, dan frekuensi pemakaian bahasa Melayu Deli. Kelas sosial dibedakan atas tiga kelompok, yaitu kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah (orang kebanyakan). Pendidikan dibedakan atas tiga kelompok, yaitu mereka yang berpendidikan SD dan SMP atau yang sederajat, mereka yang berpendidikan

menengah (SMA dan yang sederajat), dan mereka yang berpendidikan tinggi.

Usia dibedakan atas dua kelompok berdasarkan, yaitu kelompok usia 15 s.d. 25 tahun, 26 s.d. 55 tahun. Frekuensi pemakaian bahasa Melayu Deli dikelompokkan menjadi tiga, yaitu mereka yang lebih sering menggunakan bahasa Melayu Deli daripada bahasa lain, mereka yang lebih sering menggunakan bahasa lain dari pada bahasa Melayu Deli, mereka yang pemakaian bahasa Melayu Deli dan bahasa lainnya berimbang.

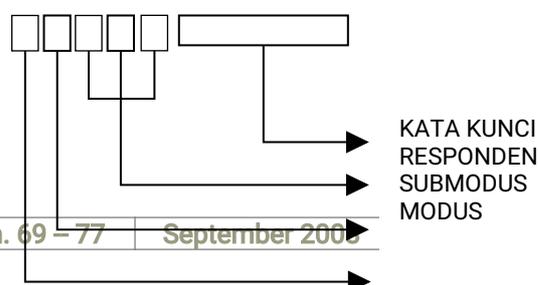
3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam makalah ini data dikumpulkan dengan merekam tuturan bahasa Melayu Deli dalam tiga modus, yaitu berita, tanya, dan perintah. Responden diberi kondisi berupa narasi kemudian diminta merealisasikan tuturan dengan modus tertentu. Kondisi yang diberikan kepada responden dan tuturan yang harus mereka realisasikan. Data direkam menggunakan perekam audio yang dilengkapi dengan *head set mic* untuk selanjutnya didigitalisasi menggunakan program komputer.

3.4 Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan alat bantu komputer dengan program Praat versi 4.0.27. Alat yang dikembangkan oleh Universitas Amsterdam ini dapat secara mudah melakukan pengukuran frekuensi, durasi, dan intensitas tuturan, selain juga dapat melakukan pengukuran formant bunyi.

Pengolahan dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah digitalisasi. Pada tahap ini data yang direkam menggunakan kaset audio



dialihkan ke format digital – dalam bentuk *sound wave* – kemudian dipilih tuturan-tuturan yang akan dianalisis. Data-data terpilih itu kemudian diberi kode nama dengan unsur nama dan susunan sebagai berikut.

Tahap berikutnya adalah segmentasi data, yaitu data yang telah terpilih kemudian dipecah-pecah ke dalam segmen tunggal, bunyi per bunyi. Langkah ini dilakukan untuk menyiapkan pengukuran pada berikutnya, baik pengukuran frekuensi, durasi, maupun intensitas. Setiap segmen diberi label dengan lambang fonetik yang lazim digunakan.

Tahap berikutnya adalah melakukan pengukuran nada dasar dan mengekstrak hasil pengukuran itu ke dalam pangkalan data untuk analisis statistik. Pengukuran nada dasar tersebut dilakukan dengan mengadaptasi teori IPO (*Instituute voor Perceptie onderzoek*) (Collier, Cohen dan 't Hart, 1990).

Tahap terakhir adalah tahap uji statistik untuk mengetahui signifikan atau tidaknya nada dasar hasil pengukuran. Untuk tahap terakhir ini digunakan program komputer SPSS (*Statistics Package for Social Scientist*) versi 14.

4. Hasil dan Pembahasan

Setelah data dianalisis sesuai dengan tahap-tahap yang diuraikan di atas, maka diperoleh nada dasar dalam tuturan laki-laki dan perempuan, nada dasar dalam tuturan generasi tua dan generasi muda, nada dasar dalam tuturan kelas sosial bawah (KSB), nada dasar kelas sosial menengah (KSM) dan nada dasar kelas sosial atas (KSA), nada dasar penutur berpendidikan dasar (PD), nada dasar penutur berpendidikan menengah (PM) dan nada dasar berpendidikan tinggi (PT), dan nada dasar mereka yang lebih sering menggunakan bahasa Melayu Deli daripada bahasa lain (BMD>BL), mereka

yang lebih sering menggunakan bahasa lain dari pada bahasa Melayu Deli (BMD<BL), mereka yang pemakaian bahasa Melayu Deli dan bahasa lainnya berimbang (BMD=BL).

a. Variabel Jenis Kelamin

Secara umum nada dasar tuturan laki-laki berbeda secara signifikan dengan nada dasar tuturan perempuan ($p<0,001$). Nada dasar tuturan laki-laki (0,68 st) lebih rendah 7,74 st dibandingkan dengan nada dasar tuturan perempuan (8,42 st). Perbedaan yang sangat signifikan juga ditemukan pada perbandingan ciri nada dasar per modus. Baik dalam modus deklaratif, interogatif, maupun imperatif, dapat disimpulkan bahwa nada dasar tuturan laki-laki lebih rendah dibandingkan nada dasar tuturan perempuan.

Hasil analisis nada dasar dalam ketiga modus tersebut diperoleh simpulan bahwa nada dasar tuturan laki-laki dan perempuan dalam modus deklaratif (3,28 st), modus interogatif (4,64 st) dan modus imperatif (5,11 st) berbeda dengan sangat signifikan ($p<0,001$). Perbedaannya, nada dasar dalam modus deklaratif lebih kecil dibandingkan nada dasar modus interogatif ($p=0,001$) dan nada dasar dalam modus imperatif ($p=0,000$), nada dasar modus interogatif sama dengan dengan nada dasar dalam modus imperatif.

Nada dasar tuturan perempuan berbeda secara sangat signifikan menurut modus tuturan. Nada dasar tuturan modus deklaratif lebih kecil daripada nada dasar modus interogatif ($p<0,001$), nada dasar dalam modus deklaratif lebih kecil dibandingkan dengan nada dasar dalam modus imperatif ($p=0,006$), dan nada dasar modus interogatif sama dengan nada dasar dalam modus imperatif. Perbedaan dengan sangat signifikan juga terjadi pada analisis nada dasar tuturan laki-laki, dengan pola perbedaan nada

dasar dalam modus deklaratif lebih kecil dibandingkan nada dasar modus interogatif ($p=0,008$) dan nada dasar dalam modus imperatif ($p<0,001$), nada dasar modus interogatif lebih kecil dibandingkan nada dasar dalam modus imperatif ($p=0,084$).

Jadi, atas ciri nada dasar ini ada sedikit perbedaan antara pola perbedaan tuturan nada dasar laki-laki dan pola perbedaan tuturan nada dasar perempuan. Perbedaan nada dasar tuturan perempuan berdasarkan modulusnya mengikuti pola bahwa nada dasar tuturan deklaratif lebih kecil dibandingkan baik dengan nada dasar tuturan imperatif maupun nada dasar tuturan interogatif, sedangkan nada dasar tuturan laki mengikuti pula bahwa nada dasar tuturan deklaratif berbeda lebih kecil daripada nada dasar interogatif, dan kedua-duanya lebih kecil daripada nada dasar imperatif. Artinya, nada dasar sepenuhnya menjadi pembeda modus dalam tuturan laki-laki, termasuk pembeda modus interogatif dan dan modus imperatif. Meskipun demikian, secara umum hanya dibedakan atas dua nada dasar, yaitu nada dasar deklaratif yang lebih rendah dibandingkan baik dengan nada dasar interogatif maupun nada dasar imperatif. Sementara itu, nada dasar imperatif cenderung sama dengan nada dasar interogatif.

b. Variabel Generasi

Generasi juga mempengaruhi besar atau kecilnya nada dasar, hal ini dapat dilihat pada nada dasar dalam tuturan generasi tua (3,34 st) berbeda dengan nada dasar tuturan generasi muda (5,61 st) secara sangat signifikan ($p<0,001$). Nada dasar tuturan generasi muda lebih besar 1,27 st dibandingkan dengan nada dasar tuturan generasi tua. Ditemukan juga perbedaan yang sangat signifikan pada analisis ciri nada dasar per modus. Baik dalam modus deklaratif (nada dasar generasi muda 4,66 st, nada dasar tua

1,89 st), interogatif (nada dasar generasi muda 5,63 st, nada dasar tua 3,64 st) dan imperatif (nada dasar generasi muda 6,56 st, nada dasar tua 3,71 st).

Selain faktor itu, secara umum modus juga mempunyai pengaruh yang sangat besar ($p<0,001$). Pada modus deklaratif (3,28 st), sedangkan pada modus interogatif (4,63 st) dan pada modus imperatif (5,11 st). Pola perbedaannya sama dengan pola perbedaan tuturan generasi tua, yaitu nada dasar dalam modus deklaratif lebih kecil dibandingkan nada dasar modus interogatif ($p<0,001$), nada dasar dalam modus deklaratif lebih kecil dibandingkan dengan nada dasar dalam modus imperatif ($p=0,000$ dan $p=0,011$). nada dasar modus interogatif sama dengan nada dasar dalam modus imperatif ($p=0,567$ dan $p=1,000$).

Dalam analisis nada dasar tuturan generasi muda berbeda dengan sangat signifikan, pola perbedaannya adalah nada dasar dalam modus deklaratif sama dengan nada dasar modus interogatif ($p=0,161$), nada dasar dalam modus deklaratif lebih kecil dibandingkan dengan nada dasar dalam modus imperatif ($p=0,008$). nada dasar modus interogatif sama dengan nada dasar dalam modus imperatif ($p=0,204$). Artinya nada dasar sepenuhnya menjadi pembeda modus dalam tuturan generasi tua dan generasi muda.

c. Variabel Kelas Sosial

Selain julat nada menandai perbedaan kelas social, nada dasar tampaknya juga menandai perbedaan pada kelas social. Nada dasar tuturan KSB (6,19 st) berbeda dengan nada dasar tuturan KSM (3,53 st) dan nada dasar KSA (3,73) secara sangat signifikan ($p<0,001$). Nada dasar tuturan KSB lebih besar sekitar 2,66 st dibandingkan nada dasar tuturan KSM dan 2,46 st dibandingkan dengan nada dasar tuturan KSA. Dengan pola perbedaan nada dasar tuturan KSA sama

dengan KSM, KSB lebih besar dari KSA ($p=0,000$) dan KSB lebih besar dibandingkan dengan nada dasar tuturan KSM, jadi, $KSB > (KSA = KSM)$.

Tidak ada ditemukan perbedaan yang signifikan pada analisis ciri nada dasar pada modus deklaratif yaitu, pola perbedaan: nada dasar KSA sama dengan nada dasar KSM lebih kecil dibandingkan dengan nada dasar KSM ($p=0,100$), nada dasar KSA sama dengan nada dasar KSB, nada dasar KSM sama dengan nada dasar KSB. Jadi, ($KSA = KSM = KSB$). Ditemukan perbedaan yang sangat signifikan pada analisis ciri nada dasar pada modus interogatif dan imperatif yaitu, pola perbedaan: nada dasar KSA sama dengan nada dasar KSM, nada dasar KSA lebih kecil dari nada dasar KSB ($p=0,000$ dan $0,000$). nada dasar KSM lebih kecil dari nada dasar KSB ($p=0,000$ dan $0,000$). Jadi, $KSB > (KSA = KSM)$.

Kelas sosial jelas mempengaruhi besar atau kecilnya nada dasar dalam modus deklaratif, interogatif dan imperatif diperoleh simpulan bahwa secara umum nada dasar tuturan KSA, nada dasar tuturan KSM dan nada dasar tuturan KSB dalam modus deklaratif (3,28 st), dalam modus interogatif (4,63 st) dan berbeda dengan modus imperatif (5,11 st) secara sangat signifikan ($p < 0,001$). Pola perbedaan ini sama dengan pola perbedaan tuturan KSA, nada dasar dalam modus deklaratif sama dengan nada dasar modus interogatif, nada dasar dalam modus deklaratif lebih kecil dibandingkan dengan nada dasar dalam modus imperatif ($p=0,000$ dan $p=0,031$). nada dasar modus interogatif sama dengan nada dasar dalam modus imperatif.

Analisis nada dasar tuturan KSM berbeda dengan tidak signifikan, sedangkan analisis nada dasar tuturan KSB berbeda dengan signifikan. Pola perbedaannya adalah nada dasar dalam modus deklaratif lebih kecil dibandingkan dengan nada dasar modus

interogatif ($0,001$), nada dasar dalam modus deklaratif lebih kecil dibandingkan dengan nada dasar dalam modus imperatif ($p=0,002$). nada dasar modus interogatif sama dengan nada dasar dalam modus imperatif. Dengan demikian analisis pada nada dasar, bahwa nada dasar pada KSA berbeda dengan tidak signifikan.

d. Variabel Pendidikan

Nada dasar pada variabel pendidikan ini, secara umum nada dasar dalam tuturan PP (4,29 st) berbeda dengan nada dasar tuturan PM (4,46 st) dan nada dasar PT (4,46 st) secara tidak signifikan ($p=0,555$).

Tidak ada ditemukan perbedaan yang signifikan pada analisis ciri nada dasar per modus, baik dalam modus deklaratif, interogatif, maupun imperatif. Tetapi signifikansi ditemukan dalam perbandingan modus deklaratif, interogatif dan imperatif. Dan diperoleh simpulan bahwa secara umum nada dasar tuturan PP, nada dasar tuturan PM dan nada dasar tuturan PT dalam modus deklaratif (3,28 st), dalam modus interogatif (4,63 st) dan berbeda dengan modus imperatif (5,11 st) secara sangat signifikan ($p < 0,001$). Pola perbedaan sama dengan pola perbedaan tuturan PT, nada dasar dalam modus deklaratif lebih besar dibandingkan dengan nada dasar modus interogatif ($p=0,001$), nada dasar dalam modus deklaratif lebih kecil dibandingkan dengan nada dasar dalam modus imperatif ($p < 0,001$); nada dasar modus interogatif sama dengan nada dasar dalam modus imperatif.

Perbedaan dengan signifikan ditemukan dalam analisis nada dasar tuturan PP, pola perbedaannya adalah nada dasar dalam modus deklaratif sama dengan nada dasar modus interogatif dan nada dasar modus imperatif sama juga dengan nada dasar dalam modus interogatif, tetapi nada dasar dalam modus deklaratif lebih kecil dibandingkan dengan nada dasar dalam

modus imperatif. Dalam analisis nada dasar tuturan PM berbeda dengan tidak signifikan.

e. Variabel Pemakaian BMD

Rentang nada dasar dalam pemakaian BMD antara 3,26st-5,96 st. Tinggi nada dasar tuturan dalam pembandingan pemakai BMD berbeda secara signifikan ($p=0,001$). Baik dalam tuturan BAHASA MELAYU DELI>BL, BAHASA MELAYU DELI<BL maupun BAHASA MELAYU DELI=BL, nada dasar dalam tuturan BMD > BL (5,96 st) lebih nada dasar tinggi daripada nada dasar tuturan BMD=BL (4,27 st) dan nada dasar BMD<BL (5,00 st). Dengan demikian, nada dasar penutur yang lebih sering menggunakan BAHASA MELAYU DELI kurang lebih 1 st lebih tinggi daripada nada dasar penutur yang lebih sering menggunakan bahasa lain dan nada dasar penutur yang lebih sering menggunakan BL

Perbedaan yang nyata tampak pada nada dasar deklaratif dan interogatif, dengan pola perbedaan nada dasar penutur yang lebih sering menggunakan BMD lebih besar daripada nada dasar penutur yang sama seringnya menggunakan BMD dan BL ($p=0,045$ dan $p=0,033$), nada dasar penutur yang lebih sering menggunakan BMD sama dengan nada dasar penutur yang lebih sering menggunakan bahasa lain, nada dasar penutur yang sama seringnya menggunakan BMD dan BL sama dengan nada dasar penutur yang lebih sering menggunakan BL.

Analisis nada dasar terhadap tuturan BMD>BL, tuturan BMD=BL dan BL>BMD dalam modus deklaratif, interogatif dan imperatif diperoleh simpulan bahwa secara umum nada dasar tuturan dalam modus deklaratif (3,28 st), dalam modus interogatif (4,63 st) dan berbeda dengan modus imperatif (5,11 st) secara sangat signifikan ($p<0,001$). Pola perbedaan tuturan sama dengan pola tuturan BL=BMD, nada

dasar dalam modus deklaratif lebih kecil dibandingkan dengan nada dasar modus interogatif ($p=0,061$ dan $p=0,010$), dan nada dasar dalam modus imperatif ($p<0,001$ dan $p=0,022$) nada dasar modus interogatif sama dengan nada dasar dalam modus imperatif.

Dalam analisis nada dasar tuturan BMD>BL berbeda dengan signifikan, pola perbedaannya adalah nada dasar dalam modus deklaratif sama dengan nada dasar modus interogatif, nada dasar dalam modus deklaratif lebih kecil dibandingkan dengan nada dasar dalam modus imperatif ($p=0,062$); nada dasar modus imperatif sama dengan nada dasar dalam modus interogatif.

Dalam analisis nada dasar tuturan BL>BMD berbeda dengan signifikan, pola perbedaannya adalah nada dasar dalam modus deklaratif lebih kecil dibandingkan dengan nada dasar modus interogatif (0,093), nada dasar dalam modus deklaratif sama dengan nada dasar dalam modus imperatif dan nada dasar modus imperatif sama dengan nada dasar dalam modus interogatif. Berdasarkan hasil analisis, perbedaan juga tampak pada pembandingan nada dasar atas pemakaian BAHASA MELAYU DELI. Kecenderungan tampak bahwa nada dasar dalam modus deklaratif lebih besar daripada nada dasar modus interogatif dan imperatif.

5. Simpulan

5.1 Nada Dasar Sebagai Pemarkah Sosial Penutur Bahasa Melayu Deli Rerata nada dasar tuturan laki-laki (0,68 st) lebih kecil dibandingkan dengan nada dasar tuturan perempuan (8,42 st). Pada nada dasar tuturan generasi tua (3,34 st) lebih kecil dibandingkan dengan nada dasar tuturan generasi muda (5,61 st). Perbedaan juga tampak pada tuturan kelas sosial bawah (6,19 st) lebih besar dibandingkan dengan nada dasar tuturan kelas sosial menengah (3,53 st) dan nada dasar kelas sosial atas (3,73). Pada nada dasar tuturan BMD > BL (5,96 st)

lebih besar dibandingkan dengan nada dasar tuturan BMD=BL (4,27 st) dan lebih kecil dari nada dasar BMD<BL (5,00 st). Secara umum nada dasar menjadi penanda yang sangat signifikan pada penelitian ini, tetapi tidak menjadi penanda pada variabel pendidikan.

Signifikansi perbedaan juga tampak pada modus deklaratif, interogatif dan imperatif, nada dasar pada modus imperatif lebih tinggi dari modus deklaratif dan interogatif. Perbedaan ini diremukan pada seluruh variabel pada kajian ini, yaitu variabel jenis kelamin, generasi, kelas sosial, pendidikan, pemakaian BMD.

5.2 Aspek Sosial

Dengan demikian terlihat bahwa asumsi pada penelitian ini yang mengatakan kelompok-kelompok sosial tersebut yang sesuai dengan golongannya, dalam interaksinya satu sama lain dibedakan atas bagaimana cara memberi perintah, bagaimana cara bertanya, dan bagaimana cara memberitahu. Perbedaan ini terbukti melalui analisis akustik, yang datanya direalisasikan penutur melalui faktor akustik, terutama faktor suprasegmental.

Yang menarik, pada kajian ini juga ditemukan bahwa dalam BMD ketika bertutur dapat diduga kepada siapa seseorang bertutur, diperingkat yang mana seseorang itu disapa berdasarkan kelompok-kelompok sosial tersebut. Jadi dalam menyapa seseorang kita dapat melihat di dalam data atau hasil analisis akustik bagaimana nada bicara seorang golongan bawah bertutur dengan golongan atas (keluarga raja), begitu juga sebaliknya bagaimana nada dasar golongan atas bertutur kepada golongan menengah atau kepada golongan kebanyakan.

Perbedaan yang ada hasil dari penerusan tradisi Melayu lama yang diwarisi hingga kini. Walaupun sejak tahun 1945 Kesultanan Deli telah tunduk kepada pemerintah Republik Indonesia,

masyarakat Melayu Deli tetap bertutur sesuai dengan latar belakang kelompok-kelompok sosial yang sesuai dengan golongannya.

Selanjutnya dari hasil kajian ini juga ditemukan adanya 3 variasi sosial (KSA, KSM, dan KSB) dalam masyarakat Melayu Deli, bukan 2 variasi sosial (KSA dan KSB) seperti yang dikemukakan sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya susunan lapisan masyarakat sesuai dengan situasi pada masyarakat Melayu Deli. Pada kenyataannya BMD telah dipakai dalam masyarakat demokrasi dewasa ini dengan segala perkembangannya.

6. Pustaka

- Cruttenden, Alan. 1997. *Intonation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ebing, Ewald. 1997. *Form and Function of Pitch Movements in Indonesian*. Leiden: Research School CNWS.

- Ferguson, C.A. 1976. "Bilingualism and Diglossia". Dalam Norbert Dittmar *Sociolinguistics: A Critical Survey of Theory and Application*. London: Edward Arnold Ltd.
- 't Hart, J., R. Collier, and A. Cohen. 1990. *A Perceptual Study of Intonation: An Experimental-phonetic Approach to Speech Melody*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Husny, T.H.M. Lah. 1975. *Lintasan Sejarah Peradabandan Budaya Penduduk Pesisir Sumatera Timur*. Medan: B.P. Husny.
- Laad, Robert D. 1996. *Intonational Phonology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lapoliwa, Hans. 1988. *Pengantar Fonologi I: Fonetik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lehiste, Ilse. 1970. *Suprasegmentals*. Cambridge: The MIT Press.
- Moain, Amat Juhari. 1989. *Sistem Panggilan dalam Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Nooteboom, Sieb. 1999. "The Prosody of Speech: Melody and Rhythm". Dalam Hardcastle, William J. and John Laver. 1999. *The Handbook of Phonetics Sciences*. Oxford: Basil Blackwell.
- Omar, Asmah. 1998. *Bahasa Diraja*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Pierrehumbert, Janet B. 1992. "Intonation". Dalam Bright, William. 1992. *The International Encyclopedia of Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Sugiyono. 2003. *Pemarkah Prosodik Kontras Deklaratif dan Interogatif Bahasa Melayu Kutai*. Disertasi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2004. *Pedoman Penelitian Bahasa Lisan: Fonetik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Syarfina, T. 2000. "Sistem Sapaan dan Istilah Keekerabatan dalam Bahasa Melayu Deli: Tinjauan Sociolinguistik" (Tesis). Medan: Pascasarjana USU.
- Syarfina, T. 2008. "Ciri Akustik Sebagai Pemarkah Sosial Penutur Bahasa Melayu Deli" (Disertasi). Medan: Pascasarjana USU.
- van Heuven, Vincent J. and Judith Haan. 2001. "Temporal Distribution of Interrogativity Marker in Dutch: A Perceptual Study". Dalam Gussenhoven, Carlos, T. Rietveld, and N. Warner (eds.). 2001. *Papers in Laboratory Phonology VIII*. Cambridge: Cambridge University Press.